

**POLA PENDAMPINGAN PAGUYUBAN *DO IT YOURSELF*
MADURA TERHADAP PENGAMEN JALANAN BANGKALAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh :

NASRUL ANAS

14540012

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

NOMOR : 396/Un.02/DU/PP.05.3/04/2020

Tugas Akhir dengan judul : POLA PENDAMPINGAN PAGUYUBAN DO IT YOURSELF MADURA
TEHADAP PENGAMEN JALANAN BANGKALAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nasrul Anas
Nomor Induk Mahasiswa : 14540012
Telah diujikan pada : 05/03/2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A- (Lulus)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tim Ujian Tugas Akhir

1. Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I : Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
2. Sekretaris Sidang/Penguji II : Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
3. Penguji III : Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.



22 April 2020
Rektor Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam u.b.
Dekan
Alim Roswanto
SIGNED

STATE ISLAMIC U
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Valid ID: 5e9ff8504c375p

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Nasrul Anas
NIM : 14540012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jalan Taman Makam Pahlawan 29 Kauman Selatan
Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan
Telp./HP : 081329275562
Judul Skripsi : POLA PENDAMPINGAN PAGUYUBAN DO IT
YOURSELF MADURA TERHADAP PENGAMEN
JALANAN BANGKALAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar-benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiarisme), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Februari 2020



(Nasrul Anas)

NIM : 14540012



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Nasrul Anas
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:


Nama : Nasrul Anas
NIM : 14540012
Judul Skripsi : **POLA PENDAMPINGAN PAGUYUBAN DO IT YOURSELF
MADURA TERHADAP PENGAMEN JALANAN
BANGKALAN**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 20 Februari 2020
Pembimbing,


Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
NIP. 19740919 200501 2 001

MOTO

*Hidup adalah pilihan
Ketahui risikonya, baik buruknya, lalu lakukan*

*Penemuan terbesar sains adalah penemuan kebodohan
(Sapiens – Yuval Noah Harari)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Untuk Mama, Baba, dan Wawa
Semoga selalu bahagia*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum,. Wl. Wb.

Puji syukur atas hadirat Allah yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta untaian salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah mewariskan ilmu, semoga syafa'atnya memberi pertolongan kepada setiap umatnya.

Atas izin dan karunia-Nya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul POLA PENDAMPINGAN PAGUYUBAN *DO IT YOURSELF* TERHADAP PENGAMEN JALANAN BANGKALAN untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa tidak akan selesai apabila tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak yang telah membantu penulis selama menimba ilmu dan mengerjakan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi Asmin, M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama yang telah menyetujui atas permohonan izin penulisan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Rr. Siti Kumia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas bimbingan dan kesabarannya dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Amin, Lc., M.A. dan Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas nasihat yang diberikan selama proses perkuliahan dari awal hingga akhir.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sosiologi Agama yang senantiasa memberikan tentang ilmu kehidupan serta kebijaksanaan.
7. Orangtuaku tercinta Baba Ali Nawir, Mama Siti Rofiqoh, dan adik saya Najwa Safira yang tidak henti-hentinya mendoakan serta memberi banyak dukungan, kepercayaan kepada peneliti baik dalam bentuk materi maupun non-materi.
8. Keluarga besar saya, baik keluarga biologis maupun non-biologis. Himasakti, JMSJ Korwil 3. Terima kasih sudah menjadi bagian dari proses hidup saya.
9. Teman-teman Sosiologi Agama yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan juga teman-teman KKN angkatan 96 kelompok Dusun Nganti, Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta.
10. Untuk kru Kopi Kelud Bangkalan terima kasih sudah menjadi wama, mengenalkan sesuatu yang baru, dan menjadi teman yang baik.
11. Terima kasih juga untuk Paguyuban *Do It Yourself* Madura, teman-teman pengamen jalanan, teman-teman Gondrongers UTM Bangkalan. Terima kasih sudah membantu dalam pengerjaan skripsi ini, sekaligus menjadi wadah baru bagi penulis.
12. Orang-orang yang menyayangiku berkat kalian peneliti tidak bisa menjadi manusia yang slelau belajar dan memahami hidup dan semua pihak yang telah membantu dalam

penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Hanya doa dan ucapan terima kasih yang dapat saya lakukan.

13. Untuk seorang wanita yang sedang dalam harapan untuk disemogakan, terima kasih sudah menjadi warna yang berbeda, terima kasih sudah menjadi harapan.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga saran serta kritik sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga aoa yang telah ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Februari 2020



Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB 2 POTRET MASYARAKAT KECAMATAN BANGKALAN	24
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah Kabupaten Bangkalan	24
B. Kependudukan	28
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	28
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	28
C. Gambaran Umum Kecamatan Bangkalan	29
D. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Bangkalan	31
1. Kondisi Sosial Masyarakat Bangkalan	31
2. Kondisi Budaya Masyarakat Bangkalan	32
E. Sistem Kepercayaan	33
1. Jumlah Pemeluk Agama di Bangkalan	33
2. Aliran Islam di Bangkalan	34
F. Kesimpulan	35
BAB 3 PROSES PENDAMPINGAN PENGAMEN JALANAN	37
A. Profil dan Visi Misi Paguyuban <i>Do It Yourself</i>	38
B. Kondisi Pengamen Jalan di Bangkalan	41
C. Pendekatan Pendampingan Terhadap Kelompok Pengamen Jalan	43

D. Proses Pendampingan yang Dilakukan Paguyuban DIY	47
1. Proses Adaptasi	47
2. Tujuan (<i>Goal</i>) yang Dicapai dari Proses Pendampingan.....	50
3. Integrasi Antara Paguyuban DIY dan Pengamen Jalanan	54
4. Agenda Rutin untuk Pencapaian Proses Pendampingan (<i>Latency</i>)	55
BAB 4 DAMPAK PENDAMPINGAN TERHADAP PENGAMEN	
JALANAN	61
A. Kemandirian Ekonomi Pengamen Jalanan	61
1. Usaha Sablon	62
2. Pengelolaan Promosi, Keuangan, dan Aset	63
B. Meluasnya Ruang Kreatif dan Relasi Para Pengamen	66
1. Keterampilan Desain Melalui Komputer	66
2. Keterlibatan dalam Inisiatif Pameran Seni Rupa	68
C. Berkurangnya Stigma Buruk dari Masyarakat	72
1. Perubahan Perilaku Sosial	72
2. Perubahan Karakter Para Pengamen	75
D. Meningkatnya Religiusitas Para Pengamen Jalanan	76
BAB 5 KESIMPULAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
C. Rekomendasi	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Hasil Sumber Daya Alam yang Ada di Kabupaten Bangkalan	26
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	28
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	29
Tabel 2.4 Jumlah Desa dan Total Keseluruhan Penduduk di Kecamatan Bangkalan.....	30



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Proses sablon kaos di kampus UTM	46
Gambar 3.2 Pegiat Paguyuban DIY berkumpul bersama para pengamen	48
Gambar 3.3 Sekretariat Paguyuban DIY	50
Gambar 3.4 Penampilan musik pengamen jalanan	51
Gambar 3.5 Kelas mewarnai bersama anak-anak	58
Gambar 3.6 Perpustakaan jalanan	59
Gambar 4.1 Karya cukil pengamen jalanan	67
Gambar 4.2 Pameran seni rupa yang diikuti pengamen jalanan	69
Gambar 4.3 Pameran seni rupa yang diselenggarakan Paguyuban DIY	70

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	77
Lampiran 2 Daftar Responden	79
Lampiran 3 Pedoman Observasi	80



DAFTAR ISTILAH

- Cukil : Karya seni rupa yang menggunakan medium kayu sebagai bahan dasarnya, prosesnya mirip dengan ukir.
- Markas : Tempat berkumpul suatu komunitas.
- Nongkrong : Kegiatan berkumpul tanpa memiliki suatu tujuan yang jelas, biasanya hanya untuk mengisi waktu luang.
- Pentolan : Seseorang yang dituakan atau dianggap memiliki posisi kuat dalam suatu komunitas tertentu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

Bappeda	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BPS	: Badan Pusat Statistik
DIY	: Do It Yourself
Kemenag RI	: Kementerian Agama Republik Indonesia
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
NU	: Nahdlatul Ulama
PUMARA	: Pusat Masakan Rakyat
UU	: Undang-Undang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Fenomena anak jalanan, khususnya pengamen jalanan menjadi pemandangan keseharian khususnya di wilayah Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Mereka kerap dianggap sebagai masalah sosial bagi masyarakat sekitar tempat mereka berada. Paguyuban DIY (*Do It Yourself*) sebagai sebuah gerakan swadaya pada pertengahan 2016 berusaha untuk melakukan pemberdayaan dan pendampingan terhadap para pengamen jalanan tersebut agar dapat lepas dari belenggu stigma, juga untuk memberikan kemandirian ekonomi bagi mereka.

Penelitian ini berusaha menjelaskan proses pendampingan tersebut dilakukan serta proses kultural seperti apa yang membuat pendampingan tersebut dapat berhasil. Dua hal yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah proses pendampingan yang dilakukan Paguyuban DIY serta dampak langsung yang dirasakan pengamen jalanan setelah adanya proses pendampingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan observasi dan mewawancarai para pegiat Paguyuban DIY serta pengamen jalanan sebagai sumber primer sekaligus pelaku dari kegiatan pendampingan ini. Dari hasil wawancara lantas dilakukan transkripsi dan menuliskannya dalam narasi yang kemudian dianalisis menggunakan teori. Teori yang digunakan adalah teori AGIL yang dicetuskan oleh Talcots Parsons.

Kesimpulannya dalam rentang kurang lebih satu tahun beberapa dari pengamen tersebut sudah dapat mandiri dan dapat mendirikan suatu unit usaha. Mereka kini dapat memperoleh pemasukan tiap bulannya. Ruang kreatif mereka juga semakin meluas seiring kemampuan seni mereka yang semakin bertambah. Selain itu seiring perubahan dalam hal religiusitas, mereka juga sudah tidak distigma negatif oleh masyarakat sekitar. Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti pengajian dan peringatan Maulid Nabi yang digelar secara rutin di tempat mereka tinggal. Pada akhirnya merujuk pada teori AGIL yang digunakan dalam penelitian ini, pendampingan yang dilakukan oleh Paguyuban DIY terhadap pengamen jalanan di Bangkalan dapat disebut berhasil terlaksana dan tujuan yang diinginkan tercapai.

Kata Kunci: Pengamen Jalanan, Pendampingan, Pemberdayaan, Kecamatan Bangkalan.

ABSTRACT

The phenomenon of street children, especially street buskers, is a daily scene, especially in the area of Bangkalan District, Bangkalan Regency, East Java Province. They are often seen as a social problem for the people around them. Paguyuban DIY (Do It Yourself) as a self-help movement in mid-2016 tried to empower and assist the street buskers in order to escape the shackles of stigma, as well as to provide economic independence for them.

This research seeks to explain the process of mentoring is carried out as well as cultural processes such as what makes the assistance can be successful. Two things that formulate the problem of this research are the mentoring process carried out by the Paguyuban DIY and the immediate impact felt by street buskers after the pending process. The method used in this research is descriptive qualitative. Researchers observed and interviewed the activists of the Paguyuban DIY and street buskers as the primary source as well as the perpetrators of the assistance activities. From the results of the interview, transcription was then carried out and written in the narration which was then analyzed using theory. The theory used is the AGIL theory which was coined by Talcots Parsons.

In conclusion, in a span of approximately one year, some of the buskers can be independent and can establish a business unit. They can now get income every month. Their creative space is also expanding as their artistic abilities increase. Besides that, along with changes in terms of religiosity, they have also not been negatively stigmatized by the surrounding community. Many religious activities are carried out such as recitation and commemoration of the Birthday of the Prophet which is held routinely at the place they live. In the end, referring to the AGIL theory used in this study, the assistance provided by the Paguyuban DIY for street buskers in Bangkalan can be called successful and the desired objectives are achieved.

Keywords: Street Buskers, Assistance, Empowerment, Bangkalan District.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sebagai generasi penerus dan aset bangsa, perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena maju mundurnya suatu negara akan sangat tergantung pada generasi saat ini dan masa yang akan datang. Karena itu kesejahteraan anak harus dikedepankan agar terlahir generasi-generasi penerus yang berkualitas. Kesejahteraan anak sebagai bagian dari upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas hanya akan terwujud apabila semua pihak dapat menghormati dan memperlakukan anak sesuai hak-haknya. Apabila anak tidak mendapatkan hak-haknya dan perlindungan sosial sebagai salah satu pilar bangsa, mereka akan cenderung mengalami masalah atau menjadi masalah.

Salah satu masalah anak yang masih menjadi perhatian di Indonesia saat ini adalah masalah anak jalanan. Departemen Sosial Republik Indonesia mengartikan anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalan dan tempat umum. Definisi tersebut dapat dipahami bahwa secara sederhana pengertian anak jalanan adalah anak yang hidup di jalan yang mana mereka bekerja dan atau bermain-main di jalanan sehingga merampas hak yang sesungguhnya yang seharusnya mereka dapatkan.¹

Anak jalanan adalah sebuah realitas yang menjadi bagian dari pemandangan kehidupan perkotaan yang secara awam, masyarakat sering mendefinisikan anak

¹ Muhsin Kalida dan Bambang Sukamto, *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*, (Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012), hlm. 3.

jalanan berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukannya. Mereka sering disebut sebagai pengamen, pemulung, pedagang asongan, pengemis, penjual koran, pengojek payung, penyemir sepatu, tukang parkir, pembersih mobil, joki dan lain sebagainya. Pemberian definisi terhadap anak jalanan yang berbeda-beda ini ternyata terjadi tidak hanya di kalangan individu tetapi juga di kalangan aktivis lembaga swadaya masyarakat maupun oleh negara. Pendefinisian anak jalanan dengan mudah dapat berbeda-beda.²

Salah satu dari faktor timbulnya anak jalanan adalah kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Akibat dari kemiskinan tersebut berdampak pada anak yang putus sekolah, sehingga anak tersebut mengadu nasibnya di jalanan, untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Sebagian dari mereka lebih memilih hidup bebas di jalanan dan tidak mementingkan masa depan mereka.³ Anak jalanan sering dianggap sebagai masalah bagi banyak pihak, yang disebut sebagai ‘sampah masyarakat’.⁴

Adanya anak jalanan juga diakibatkan oleh situasi krisis ekonomi dan urbanisasi berlebih (*over urbanization*) di kota besar, salah satu masalah sosial yang membutuhkan pemecahan segera adalah perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin memecahkan. Di berbagai kota besar, nyaris di perempatan jalan atau lampu merah, halte dengan mudah disaksikan jumlah anak

² Fikriyandi Putra (dkk),”Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah”, *Social Work Jurnal*, Vol. 5, No.1, 2015, hlm. 54.

³ Zam Zam, “Penanganan Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta” Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm. 3.

⁴ Herlina Astri, “Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia:Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang”, *Jurnal DPR RI, Aspirasi* Vol. 5, No. 2, Desember 2014.

jalanan terus tumbuh dan berkembang, meski sebenarnya sudah cukup banyak upaya dilakukan, baik oleh pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), untuk mengurangi jumlah anak yang hidup di jalanan.⁵

Fenomena keberadaan anak jalanan seharusnya merupakan suatu pekerjaan bersama antara pemerintah dan jajarannya maupun masyarakat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 25; Kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap penanganan anak jalanan dilaksanakan melalui kegiatan peran lembaga swadaya masyarakat.⁶ Bentuk peran tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam menyelenggarakan penanganan kepada anak jalanan tercantum dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Pasal 4 yang berbunyi “Pemerintah dan masyarakat menyelenggarakan penanganan anak melalui pusat pengembangan pelayanan anak jalanan, panti sosial anak, rumah singgah, rumah perlindungan anak, rumah belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, melalui organisasi sosial, yayasan dan lembaga swadaya masyarakat (LSM)”.⁷

Dalam Undang-Undang tersebut negara dan masyarakat mempunyai kewajiban baik secara fisik maupun non fisik untuk menjamin dan memenuhi hak setiap anak tanpa terkecuali, serta terbebas dari segala macam ancaman tindakan kekerasan yang mengancam jiwa mereka, seperti anak jalanan yang sudah

⁵ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenadiamedia Group, 2016), hlm. 196.

⁶ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 25.

⁷ www.kpai.go.id, “Undang-Undang (UU) RI No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak”, <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>, diakses pada 10 Agustus 2019 pukul 19.20 WIB.

kehilangan hak mereka sebagai seorang anak. Mereka sangat rentan sekali mendapat perlakuan kekerasan di jalan. Mereka juga melakukan berbagai aktivitas yang membahayakan keselamatan maupun diri mereka sendiri, seperti pencopetan, seks bebas, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, tawuran antar kelompok dan yang paling penting adalah hilangnya kesempatan mereka untuk melaksanakan kehidupan di tengah masyarakat yang mempunyai stigma terhadapnya.

Keberadaan anak jalanan juga terdapat di Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data yang dihimpun oleh KompasMadura.com, dari Badan Pusat Statistik (BPS) *Bangkalan Dalam Angka* bahwa persoalan anak terlantar di Bangkalan mencapai ribuan, lebih tepatnya ada 1.521 anak dari 18 kecamatan.⁸ Dari angka tersebut, tentunya terdapat juga pengamen jalanan. Pengamen jalanan sama halnya dengan anak jalanan, mereka dianggap sebagai sampah masyarakat dan pada akhirnya dipandang serta diperlakukan dengan kurang baik.

Pengamen jalanan di Bangkalan mendapat respon negatif dari masyarakat setempat. Salah satunya pada saat mengamen di kampung-kampung mereka mendapat cibiran. Hal tersebut disebabkan penampilan pengamen yang dianggap tidak rapi atau tidak memenuhi standar nilai dan norma masyarakat, contohnya memakai anting, bertato, dan berambut panjang atau gondrong. Ditambah lagi, mereka pengamen jalanan mengamen pada saat jam sekolah, sehingga dianggap

⁸ www.kompasmadura.com, “Angka Anak Terlantar di Bangkalan Masih Tinggi”, <http://www.kompasmadura.com/2017/03/21/angka-anak-terlantar-di-bangkalan-masih-tinggi/>, diakses pada 23 Agustus 2019 pukul 18.50 WIB.

tidak berpendidikan. Belum lagi, anak pengamen ini juga dicurigai sebagai pelaku kriminal pencurian. Hal ini terjadi di tempat berkumpul mereka, yakni di Pusat Masakan Rakyat (PUMARA) Stadion Bangkalan. Pengamen dituduh sebagai pencuri karena banyaknya tabung gas LPG milik pedagang yang hilang. Hal ini terjadi sekitar dua sampai tiga tahun yang lalu.⁹ Hal-hal tersebut adalah bentuk stigma masyarakat terhadap pengamen jalanan Bangkalan.

Untuk mengubah stigma terhadap pengamen jalanan yang merupakan bagian dari anak jalanan merupakan tugas pemerintah dan masyarakat setempat. Penanganan terhadap pengamen jalanan di Bangkalan dirasa kurang maksimal baik oleh pemerintah atau masyarakat setempat. Hal ini terindikasi dari masih banyaknya pengamen jalanan di Bangkalan dengan mendapat stigma dari masyarakat setempat, dan jumlahnya cenderung bertambah. Maka dari itu, Paguyuban *Do It Yourself* Madura ikut berpartisipasi menampung dan mendampingi sekaligus membina pengamen jalanan yang ada di Bangkalan agar stigma yang didapat minimal berkurang di masyarakat.¹⁰

Tujuan besar dari proses pendampingan ini adalah untuk mengubah stigma atau pandangan masyarakat yang selalu memberikan cap negatif kepada para pengamen jalanan. Jalan untuk mengubah stigma tersebut adalah dengan memberikan para pengamen jalanan pelatihan kemampuan khusus yang diharapkan dapat memberikan mereka pekerjaan yang tetap dan dapat mandiri. Tidak hanya itu, aspek keagamaan juga hadir di sini yaitu dengan

⁹ Wawancara dengan Imron Rosyadi, tanggal 19 Agustus 2019 di PUMARA Stadion Bangkalan.

¹⁰ Wawancara dengan Imron Rosyadi, tanggal 19 Agustus 2019 di PUMARA Stadion Bangkalan.

diselenggarakannya kegiatan pengajian maupun peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini menjadi unik karena selama ini pengamen diidentikkan jauh dengan hal-hal yang bernilai agama, namun nyatanya mereka dapat melakukan hal tersebut yang kemudian perlahan mengubah stigma masyarakat tentang mereka. Hal menarik dari paguyuban ini adalah pendampingan yang dilakukan terhadap pengamen jalanan tanpa adanya paksaan. Pendampingan yang dilakukan cenderung dilakukan dengan cara sebagai teman atau kerabat, menekankan asas kesetaraan, dan yang paling penting disesuaikan dengan keinginan ataupun keperluan pengamen jalanan di Bangkalan.

Penelitian ini berusaha menjelaskan proses pendampingan pengamen jalanan yang dilakukan oleh lembaga non-negara, dalam hal ini komunitas warga bernama Paguyuban *Do It Yourself* (DIY) yang melakukan pendampingan terhadap para pengamen jalanan di Kabupaten Bangkalan. Fenomena pengamen jalanan memang selalu dapat memunculkan kasus-kasus baru yang dapat dianalisis secara akademis menggunakan teori-teori sosial. Namun, demikian penelitian ini memiliki keunikan tersendiri untuk ditelusuri lebih lanjut, mengenai bagaimana proses pendampingan dan pembinaan Pengamen Jalanan Bangkalan oleh Paguyuban *Do It Yourself* Madura. Salah satu keunikannya adalah pendampingan ini menekankan pada pemberdayaan, dengan poin utamanya memberikan kebebasan bagi para pengamen untuk memilih jenis kegiatan apa yang mereka perlukan dalam proses pendampingan tersebut.

Selama ini pendampingan-pendampingan terhadap pengamen jalanan yang telah ada kebanyakan bersifat formal, utamanya yang berasal dari kebijakan

pemerintah. Seringkali para pengamen diminta mengikuti arahan maupun instruksi yang telah ditetapkan oleh pengambil kebijakan, tanpa diikutsertakan dalam membuat program yang seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan para pengamen. Sedangkan yang dilakukan oleh Paguyuban DIY ini bersifat kultural yang mana menekankan asas kesetaraan dan kebersamaan serta menggelar pendampingan berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh para pengamen itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memilih Kecamatan Bangkalan sebagai lokasi penelitian. Alasannya adalah Kecamatan Bangkalan adalah kawasan sub-urban sekaligus ibukota Kabupaten Bangkalan yang mana memiliki jumlah pengamen jalanan yang relatif signifikan. Selain itu Kabupaten Bangkalan menjadi kawasan paling dekat dengan Surabaya sebagai ibukota provinsi di mana arus mobilitas orang cukup masif, yang pada akhirnya membawa gaya hidup serta kebudayaan baru di mana munculnya pengamen jalanan merupakan salah satu dampaknya. Dari uraian di atas maka berikut ini diuraikan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- Bagaimana deskripsi dari proses pendampingan yang dilakukan Paguyuban *Do It Yourself* Madura terhadap pengamen jalanan Bangkalan?
- Bagaimana dampak sosial dari pendampingan oleh Paguyuban *Do It Yourself* Madura terhadap pengamen jalanan Bangkalan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah disampaikan, penulis sudah selayaknya mempunyai tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Tujuan penelitian ini secara teoritis untuk memperkaya kajian tentang pengamen jalanan pada kajian ilmu sosiologi agama. Penulis juga berharap penelitian ini bisa memperkaya kajian dalam pembahasan penelitian dengan metode penelitian yang sama dan juga teori yang sama. Hal ini tentunya juga sebagai sumber dan bahan komparasi untuk penelitian selanjutnya. Pentingnya penelitian ini adalah yang terjadi di lapangan dalam hal menangani pengamen jalanan adalah tidak dengan cara yang memaksa. Pengamen jalanan dalam hal ini diberlakukan seperti teman atau remaja sebagai mana mestinya tanpa adanya perbedaan.

2. Secara Praktis

Tujuan praktis dari penelitian ini salah satunya sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Hal lain yang menjadi tujuan praktis penelitian ini adalah sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi instansi atau lembaga terkait, khususnya pemerintah, dalam mengambil kebijakan terhadap pelaku pengamen jalanan dan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendampingan, pembinaan, dan sebagainya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengkaji penelitian ini, penulis menelaah beberapa hasil penelitian lain, hal ini sebagai bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian ini. Pertama skripsi yang berjudul *Penanganan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*.¹¹ Skripsi yang ditulis Zam Zam ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulann data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memaparkan tingginya jumlah anak jalanan di Yogyakarta, dan Rumah Singgah Ahmad Dahlan sebagai salah satu lembaga swadaya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam menangani anak jalanan tersebut. Skripsi ini juga memaparkan bagaimana model penanganan anak jalanan yang dilakukan, bagaimana tahapannya dan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam menangani anak jalanan.

Kesimpulan atau hasil dari skripsi yang dilakukan oleh Saudara Zam Zam ini menemukan tiga hal. Pertama, Rumah Singgah Ahmad Dahlan dalam menangani anak jalanan menggunakan dua model, *Center Based* dan *Community Based*. Hal kedua yang dipaparkan di skripsi ini di Rumah Singgah Ahmad Dahlan dalam menangani anak jalanan melalui beberapa tahapan yaitu penjangkauan, *assessment*, perencanaan program, pelaksanaan program, terminasi dan evaluasi. Hal ketiga adalah Faktor pendukung dalam menangani anak jalanan seperti komitmen para pengurus melaksanakan tugas-tugasnya dengan adanya bantuan dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketiga hal tersebut

¹¹Zam Zam, “*Penanganan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*”, Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijga, Yogyakarta, 2014.

dilakukan terhadap anak jalanan agar mereka mempunyai kemampuan baik dalam dunia kerja maupun dalam bermasyarakat. Hal yang membedakan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah dalam prosesnya Paguyuban DIY di Bangkalan tidak mendapatkan bantuan sama sekali dari pemerintah daerah setempat.

Kedua, tesis oleh Bakhrul Khair Amal dengan judul “Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (Studi Kebijakan Penanganan Anak Jalanan Di Indonesia)”.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan penanganan anak jalanan di Indonesia yang menjadi perbandingan dengan negara-negara seperti Afganistan, Bangladesh, Nepal, Pakistan, Sri Langka, Filipina, dan Brazil. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa program yang diberikan kepada anak jalanan masih bersifat *top down*, bukan berdasarkan kebutuhan anak atau *bottom up* sehingga program yang diberikan mengakibatkan terjadinya proses penanganan tidak tepat sasaran. Selain itu program rumah singgah yang dilakukan tidak menginventaris data anak yang berada di jalan, sehingga program yang diberikan tidak dapat mencapai tujuan program yang sebenarnya. Selanjutnya, implementasi program pemberdayaan anak jalanan ini bersifat rehabilitatif. Program rumah singgah tidak mendapat dukungan dari masyarakat sekitar rumah singgah. Penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini di mana Paguyuban DIY di Bangkalan lebih menekankan

¹² Bakhrul Khair Amal, “Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (Studi Kebijakan Penanganan Anak Jalanan di Indonesia)”, *Tesis*, Kekhususan Ilmu Kesejahteraan Sosial Program Studi Sosiologi Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2013.

pada pendampingan yang sifatnya bottom up mengikuti kemauan dari para pengamen jalanan selaku pihak yang didampingi.

Ketiga skripsi oleh Kurniyadi yang berjudul *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Lembaga Sosial (Studi Kasus Pembinaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Yayasan Bina Anak Pertiwi di Pasar Minggu, Jakarta Selatan)*.¹³ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan menggunakan *metode purposive sampling* sebagai metode pemilihan informannya. Hasil dari penelitian ini adalah pola pembinaan yang dilakukan terhadap anak jalanan oleh lembaga sosial tersebut dengan pendekatan kekeluargaan melibatkan tokoh masyarakat setempat. Anak jalanan dilatih untuk memiliki kemampuan keterampilan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Proses tersebut dilakukan dengan metode pendidikan terhadap masalah dan pendidikan demokratis. Jika penelitian tersebut melihat fenomena pendampingan yang melibatkan tokoh masyarakat, maka dalam penelitian ini pendampingan murni dilakukan oleh paguyuban saja, belum sampai melibatkan masyarakat di luar mereka.

Keempat jurnal yang berjudul “Diskursus Peminggiran Anak Jalanan” yang ditulis oleh Syiqqil Arofat. Jurnal ini membahas tentang bagaimana anak jalanan di Kota Tangerang Selatan diperlakukan. Pemerintah Kota Tangerang Selatan memasukkan anak jalanan dan terlantar sebagai salah satu kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang disusun oleh Badan Perencanaan Pembangunan

¹³ Kurniyadi, “Pembinaan Anak Jalanan Melalui Lembaga Sosial (Studi Kasus Pembinaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Yayasan Bina Anak Pertiwi di Pasar Minggu, Jakarta Selatan),” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Daerah (BAPPEDA) Tangerang Selatan. Pemerintah Kota Tangerang Selatan bekerja sama dengan beberapa panti asuhan setempat dengan merekomendasikan anak jalanan untuk diasuh di panti asuhan. Dinas Sosial Tangerang Selatan hanya pernah memberikan bantuan tahunan dan mengundang perwakilan anak panti sosial untuk mengikuti pelatihan sehari. Selebihnya, Dinas Sosial Tangerang Selatan tidak pernah menjalin kerja sama dalam mengembangkan pelatihan keterampilan berkelanjutan bagi anak-anak asuhan.¹⁴

Ternyata penanganan seperti ini malah menimbulkan masalah baru, karena pada saat anak jalanan ditempatkan di panti asuhan, program yang dibuat dan dilakukan tidak sesuai dengan karakter anak jalanan. Hal ini terlihat dari bagaimana petugas pemerintah menjaring anak jalanan. Aparat keamanan cenderung melihat anak jalanan ini sebagai pengganggu ketertiban sehingga mereka tidak segan-segan bertindak represif. Anak jalanan diburu dan ditangkapi dengan cara seakan-akan mereka pelaku tindak kriminal dan selanjutnya dikirim ke panti-panti asuhan. Konsekuensinya, anak jalanan juga memusuhi aparat keamanan dan tidak segan-segan melanggar aturan-aturan dan ketertiban umum. Penelitian tersebut menjelaskan cara kerja pemerintah dalam menyelesaikan persoalan anak jalanan, yaitu dengan menarik dan menempatkan mereka dalam panti asuhan yang mana kerap berakhir dengan ketidaksesuaian. Berbeda dengan penelitian ini yang menekankan pada asas kesetaraan di mana para pengamen jalanan tetap diberikan kebebasan untuk memilih jenis kemampuan apa yang perlu dilatih untuk mereka.

¹⁴Syiqqil Arofah, "Diskursus Peminggiran Anak Jalanan", *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 3, No. 1, Juni 2014, hlm. 29.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Sumarni yang berjudul Perilaku Sosial Kelompok Pengamen Jalanan dalam Menyediakan Sarana Pendidikan di Kota Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan.¹⁵ Kelompok pengamen jalanan ini bukan hanya dikalangan masyarakat miskin tetapi didominasi oleh masyarakat menengah ke atas, mereka berasal dari keluarga mampu, berlatar pendidikan S1 7 orang, dan 2 orang berstatus pendidikan S2 yang berprofesi sebagai dosen. Mereka hanya mengamen pada malam hari di Jalan Sultan Hasanuddin di sekitar Tugu Bambu Runcing di Kota Pangkep. Kegiatan kelompok pengamen jalanan di Kota Pangkep merupakan salah satu bentuk perilaku sosial dengan mengharapkan dapat memberikan perubahan bagi masyarakat miskin terutama masa depan anak jalanan yang telah putus sekolah dan tingkat pendidikannya rendah. Mereka mengamen bukan hanya untuk kebutuhan pribadinya, melainkan hasil mengamen digunakan untuk menyediakan sarana pendidikan bagi anak jalanan. Mereka menyediakan sekolah musik dan sekolah alam, dengan hasil mengamennya mereka membelikan alat musik satu persatu kemudian, mereka melatih anak jalanan bermain musik. Sedangkan sekolah alam tujuannya untuk membina, mendidik anak jalanan yang ada di Pangkep agar patuh terhadap orangtuanya dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Penelitian tersebut menjelaskan fenomena tentang kalangan yang dianggap kelas menengah mau ikut turun ke jalan untuk mengamen sebagai sarana bagi pendampingan terhadap anak-anak jalanan yang sesungguhnya.

¹⁵ Sumarni, “Perilaku Sosial Kelompok Pengamen Jalanan dalam Menyediakan Sarana Pendidikan Di Kota Pangkep”, Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM, hlm. 113.

Dalam penelitian sebelumnya yang penulis sampaikan memang ada beberapa poin yang teruraikan. Dalam penelitian tersebut semuanya dilakukan oleh lembaga sosial, dengan berbagai pendekatan kekeluargaan, dengan berbagai program atau pelatihan. Juga tersampaikan kritik penanganan yang *top down* bukan *bottom up*, hal ini mengalami ketidaktepatan dan kurang mengena dalam hal untuk menangani anak jalanan.

Adapun skripsi ini, akan membahas pendampingan oleh Paguyuban *Do It Yourself* Madura terhadap Pengamen Jalanan Bangkalan dengan cara-cara dan pendekatan yang lebih fleksibel, lebih seperti hubungan saling belajar dan membantu antara satu dengan yang lain. Ada hal menarik yang tidak teruraikan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Tindakan-tindakan yang dilakukan memiliki tujuan agar pengamen jalanan dapat bertahan dan eksis dalam sistem masyarakat yang berlangsung, juga agar bisa menjadi lebih baik citranya dalam pandangan masyarakat umum. Oleh karena itu, materi yang hendak dikemukakan dalam penelitian ini adalah orsinil dan berbeda, baik dalam aspek teori, pendekatan, subjek dan objek penelitian, wilayah kajian dan lain sebagainya.

E. Kerangka Teori

Menurut teori fungsionalis struktural masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan

membawa perubahan pula terhadap bagian lain.”¹⁶Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosialserta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.¹⁷

Masyarakat atau kelompok merupakan suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk keseimbangan. Menurut Talcot Parsons analisis struktur fungsional terhadap sistem sosial, baik itu yang menyangkut struktur- struktur sosial maupun tindakan sosial adalah perwujudan dari nilai dan penyesuaian dengan lingkungan.¹⁸ Pengamen jalanan di Bangkalan yang terbentuk dengan stigma di masyarakat Bangkalan bisa dikatakan melakukan penyesuaian dengan lingkungan tersebut.

Talcott Parsons telah banyak menghasilkan sebuah karya teoritis. Ada beberapa perbedaan penting antara karya awal dengan karya akhirnya. Pada bagian ini membahas karya akhirnya yaitu Teori Fungsionalisme Struktural. Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem – adaptasi (*Adaptation* = A), pencapaian tujuan (*Goal attainment* = G), Integrasi (*Integration* = I) dan pemeliharaan pola (*Latency* = L). Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan

¹⁶George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 21.

¹⁷George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 118.

¹⁸Wagiyo (dkk), *Teori Sosiologi Modern*, (Banten: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 222.

skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut.¹⁹ Dalam penelitian ini terdapat hal-hal yang termasuk dalam kriteria imperatif fungsional tersebut:

1. *Adaptasi*, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Dalam hal ini masyarakat ataupun pengamen jalanan melakukan adaptasi antar satu sama lain, contohnya pedagang di PUMARA Bangkalan sudah menyesuaikan sikap yang dulunya berprasangka tidak baik terhadap pengamen. Hal itu juga terjadi pada pengamen jalanan yang juga menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku, mereka (pengamen) mulai merubah perilakunya seperti mengikuti pengajian dan ikut membantu membersihkan lingkungan PUMARA Stadion Bangkalan.
2. *Goal* atau *pencapaian tujuan*, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah melihat terbentuknya keharmonisan antara masyarakat dengan pengamen jalanan juga terbentuknya perilaku pengamen jalanan menjadi lebih baik. Dalam kasus pengamen jalanan ini yang dulunya pengamen tidak dipercayai oleh pedagang lama kelamaan mendapat kepercayaan.
3. *Integrasi*, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang

¹⁹George Ritzer, *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 256.

menjadi komponennya. Iapun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L). Dengan adanya keharmonisan mengakibatkan adanya suatu bentuk kerjasama, contoh dalam penelitian ini adanya saling menjaga antara pengamen jalanan dengan masyarakat setempat. Bentuk keharmonisan antara pengamen dan paguyuban sering berkumpulnya dan melakukan kegiatan bersama, sehingga perilaku dari pengamen berangsur-angsur berubah. Dampaknya juga terlihat dari adanya saling menolong antara pengamen dan pedagang. Pengamen diberi tempat, sebagai balasannya pengamen ikut membersihkan PUMARA Stadion Bangkalan.

4. *Latency* (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Paguyuban *Do It Yourself* Madura dan pengamen jalanan Bangkalan terus melakukan dan memelihara kegiatan-kegiatan yang positif seperti yang sudah penulis sampaikan sebelumnya, seperti melakukan pembersihan area PUMARA secara rutin.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fungsionalisme struktural dengan skema AGIL dari Talcott Parsons. Penerapan teori tersebut di lapangan adalah dengan cara melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana aspek-aspek tersebut ada dan diterapkan dalam hubungan antara Paguyuban DIY dan para pengamen jalanan dalam proses pendampingan. Pengamen jalanan

Bangkalan maupun Paguyuban *Do It Yourself* Madura dalam menerapkan skema tersebut dengan melakukan serangkaian kegiatan yang bersifat adaptif dan berintegrasi dengan masyarakat setempat. Hal tersebut dilakukan agar tercapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dan tentunya hal tersebut perlu adanya pemeliharaan agar bertahan dalam sistem yang sudah terbentuk

F. Metode Penelitian

Metode secara definisinya adalah adalah suatu cara kerja atau mekanisme tindakan menurut kaidah tertentu dalam konteks ilmu pengetahuan tertentu. Dalam hal ini, cara yang dimaksud adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran pada kasus yang diteliti. Metode secara definisinya adalah suatu cara kerja atau mekanisme tindakan menurut kaidah tertentu dalam konteks ilmu pengetahuan tertentu.²⁰ Dalam hal ini, cara yang dimaksud adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran pada kasus yang diteliti berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan penelitian.

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sederhana apa yang terjadi di kuantitatif. Pada tahapan kualitatif, umumnya melalui tahapan berpikir kritis-ilmiah. Penelitian yang dilakukan di lapangan pun harus bersifat induktif, melihat objek secara satu persatu dan mendalam.

²⁰ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 36.

Kemudian diadakan usaha analisis dan teorisasi berdasarkan apa yang telah diteliti.²¹

Adapun komponen-komponen yang akan ditempuh pada penelitian ini untuk menemukan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang telah menghasilkan data-data berupa kata, tulisan ataupun lisan dari responden. Pendekatan kualitatif umumnya dapat memberikan gambaran situasi dari tempat maupun objek yang diteliti.²²

2. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua macam sumber data:

a. Data Primer

Berupa data yang didapat langsung dari lapangan oleh penulis dari hasil penelitian dan observasi lapangan. Adapun data primer yang akan diperoleh dari penelitian ini berupa wawancara dan informasi-informasi yang disampaikan secara langsung oleh tiga orang dari Anak Jalanan Bangkalan dan tiga orang anggota dari Paguyuban *Do It Yourself* Madura serta dua orang pedagang sebagai masyarakat umum.

b. Data Sekunder

²¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm 6.

²² J. Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4.

Berupa literatur-literatur atau buku-buku referensi yang dapat menopang kebutuhan data terhadap penelitian ini. Umumnya bersumber dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini salah satu metode pengambilan data adalah dengan dilakukannya wawancara dengan narasumber, mencari literatur yang terkait, serta observasi di lapangan. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara penulis mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seorang informan atau responden.²³ Wawancara pada hakikatnya merupakan produk dari pemahaman situasi lapangan dalam sebuah interaksi yang khas.²⁴ Dengan demikian, wawancara dimungkinkan sekali untuk menjadi sumber data yang utama pada penelitian ini, mengingat jenis data yang akan dihasilkan akan berupa data primer. Penulis akan mewawancarai beberapa orang dari pengamen jalanan Bangkalan dan anggota Paguyuban *Do It Yourself* Madura. Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini diantaranya tentang bagaimana pengamen jalanan bisa bertemu dengan Paguyuban *Do It Yourself* Madura, apa saja permasalahan yang ditangkap oleh paguyuban

²³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 362.

²⁴ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008).

maupun pengamen jalanan. Sehingga mereka menentukan hal apa saja yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses mendapatkan informasi atau data menggunakan panca indra. Pengamatan digambarkan sebagai sebuah proses yang dilakukan penulis untuk membangun hubungan antara realitas dengan asumsi teoritis.²⁵ Dalam penelitian ini penulis telah mengadakan beberapa kali observasi pada ketempat yang bersangkutan dengan objek penelitian ini, yaitu tempat berkumpulnya pengamen jalan Bangkalan dan Paguyuban *Do It Yourself* Madura. salah satu tempat tersebut adalah PUMARA Stadion Bangkalan di Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan penulis sajikan dengan sedemikian rupa agar mudah untuk dibaca maupun dipahami menggunakan metode dekriptif-kualitatif. Analisis data kualitatif yang dimaksud dilakukan ketika data penelitian yang diperoleh berbentuk kualitatif berupa kumpulan kata-kata, bukan rangkaian angka, dan tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data diperoleh dengan berbagai macam cara seperti observasi, wawancara, dll. dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur

²⁵ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 239.

kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam hal ini terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling terkait merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.²⁶ Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mempelajari dan memahami skripsi ini maka perlu disusun suatu sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan penulisannya sebagai berikut;

Bab pertama, berisikan tentang pendahuluan yang merupakan gambaran umum tentang keseluruhan dari isi skripsi. Dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, hingga metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini unsur-unsur dikemukakan terlebih dahulu untuk mengetahui secara cermat pokok-pokok

²⁶ Ulber Silalahi, *Social Research Methods*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 399.

²⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 10.

masalah dan signifikansi penelitian. Bab yang pertama ini juga terdapat teori yang akan digunakan untuk menguraikan pokok-pokok masalah.

Bab kedua akan membahas gambaran umum dari subjek maupun objek dari skripsi ini. Mulai dari lokasi penelitian dilaksanakan, dari segi geografis dan kondisi sosial masyarakatnya. Penulis juga akan menguraikan fenomena pengamen jalanan di Bangkalan dan sejarah terbentuknya dan bagaimana Paguyuban *Do It Yourself* Madura hingga akhirnya melakukan kegiatan pendampingan terhadap pengamen jalanan.

Bab ketiga penulis akan membahas tentang bagaimana proses pendampingan yang dilakukan Paguyuban *Do It Yourself* Madura terhadap pengamen jalanan di Bangkalan dengan mengacu pada skema A (*adaptation* atau adaptasi), G (*Goal* atau tujuan), dan I (*Integration* atau Integrasi). Bagaimana paguyuban ataupun pengamen jalanan melakukan kegiatan yang bersinergi dengan tujuan saling belajar dan saling membantu. Hal tersebut berupa kegiatan-kegiatan ataupun program yang dilakukan oleh keduanya.

Bab keempat dari skripsi ini akan membahas bagaimana dampak yang terjadi terhadap anak-pengamen jalanan di Bangkalan setelah adanya pendampingan. Dan kegiatan yang dilakukakan bersama. Bab ini juga akan membahas skema L (*latency*) agar nbisa terus terjaga apa yang sudah dicapai.

Sedangkan bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saranyang didapat olehpenulis dari peneltian yang sudah dilakukan dengan tema dan judul dari skripsi ini.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari uraian Bab III dan Bab IV, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut, yaitu;

1. Dapat disimpulkan bahwa proses pendampingan yang dilakukan oleh Paguyuban DIY (*Do It Yourself*) terhadap anak-anak jalanan, khususnya para pengamen di Kecamatan Bangkalan unik serta berjalan secara berkesinambungan dan terus konsisten. Keunikan tersebut adalah Paguyuban DIY mengubah pakem yang selama ini lekat dengan komunitas sosial yang hanya datang ketika ada satu momen tertentu, membagi-bagi bantuan berupa materi, dan lantas pergi begitu saja tanpa ada pendampingan lebih lanjut. Apa yang dilakukan Paguyuban DIY tentu mengubah pandangan yang selama ini lekat bahwa komunitas atau perkumpulan semacam ini hanya mampu memberi bantuan dalam momen tertentu dan kemudian lewat begitu saja.
2. Anggota Paguyuban memulai pendekatan dengan baik, yaitu mengumpulkan aspirasi dari para pengamen itu sendiri. Mereka memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi para pengamen untuk menyampaikan keinginan mereka khususnya dalam proses pemberdayaan. Maka proses pendampingan ini menjadi tidak sia-sia karena memang menyesuaikan dengan kebutuhan langsung dari para pengamen selaku target pendampingan. Para pegiat

Paguyuban juga berbaur dengan para pengamen yang dalam hal ini kemudian memudahkan proses pendampingan yang dilakukan.

3. Dampaknya adalah para pengamen kini sebagian sudah memiliki pekerjaan tetap yaitu menjadi penyablon di unit usaha yang mereka dirikan secara kolektif. Tanpa perlu harus ke jalanan dengan segala kerentanannya, para pengamen tersebut kini dapat bekerja di satu tempat secara rutin dan memperoleh penghasilan rutin pula per bulannya. Kemampuan kreatif mereka juga bertambah menjadi bisa desain, baik secara manual maupun grafis.
4. Para pengamen juga kemudian merambah dunia seni rupa dengan terlibat menjadi peserta di beberapa pameran seni yang diadakan di sekitar Bangkalan. Tidak hanya itu, mereka juga pernah menyelenggarakan sebuah pameran seni dalam skala kecil. Dari sini para pengamen belajar mengelola dan mengkonsep sebuah program. Mereka memperoleh kemampuan baru yang suatu saat dapat mereka terapkan, baik dengan membuka usaha sendiri maupun ketika melamar kerja di suatu instansi tertentu.
5. Tidak hanya dalam soal kemandirian ekonomi dan sosial saja, para pengamen juga mulai mengubah perilakunya, khususnya dalam hal religiusitas. Mereka mulai aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan Maulid Nabi, istighosah, dll. Dari sini lantas stigma negatif yang disematkan masyarakat kepada mereka perlahan mulai luntur. Para pengamen perlahan dipandang sebagaimana umumnya masyarakat biasa, tanpa perlu ada kecurigaan berlebih. Hal-hal seperti ini yang kemudian menjadi tolok ukur bagi

keberhasilan pendampingan yang dilakukan Paguyuban DIY terhadap para pengamen jalanan di Bangkalan.

B. Saran

Proses pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan Paguyuban DIY sudah sangat baik karena hal paling mendasar telah mereka lakukan, yaitu mendengarkan aspirasi dan kebutuhan para pengamen jalanan itu sendiri sebagai target pendampingan. Kedepannya diperlukan usaha yang lebih luas lagi yaitu dengan merangkul berbagai komunitas marjinal lain yang juga memiliki nasib serupa dengan para pengamen jalanan seperti gelandangan, tunawisma, pengemis, dsb. Mereka umumnya tinggal dalam satu ekosistem sosial yang sama yang seharusnya juga sama-sama dientaskan dari jalanan.

C. Rekomendasi

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai fenomena anak jalanan di Indonesia yang hingga kini terus saja dianggap sebagai masalah sosial. Penelitian tersebut diperlukan agar para pengambil kebijakan, dalam hal ini pemerintah, bisa menyelesaikan persoalan ini dengan baik dan memberikan solusi yang tepat kepada mereka.
2. Baiknya pemerintah, selaku penanggung jawab utama persoalan sosial seperti ini, mulai dapat fokus memberikan semacam sponsor dan bantuan bagi gerakan swadaya yang telah membantu mereka dalam mengatasi permasalahan sosial berupa anak-anak jalanan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- “Angka anak terlantar di Bangkalan Masih Tinggi” dalam <http://kompasmadura.com/2017/03/21/angka-anak-terlantar-di-bangkalan-masih-tinggi/>, diakses tanggal 23 Agustus 2019
- Amal , Bakhrul Khair. *Pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah (studi kebijakan penanganan anak jalanan di Indonesia)*, Tesis Kekhususan Ilmu Kesejahteraan Sosial Program Studi Sosiologi Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Dann Ilmu Politik Universitas Indonesia. 2013
- Arofat, Syiqqil. *Diskursus Peminggiran Anak Jalanan*. dalam *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 3 No. 1 Juni 2014.
- Astri, Herlina. *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia:Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*. Dalam *Jurnal DPR RI, Aspirasi* Vol. 5 No. 2. Desember 2014
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007
- Kalida, Muhsin dan Sukamto, Bambang. *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*. Yogyakarta: Cakruk Publishing. 2012.
- KPAI , Admin. *Undang–Undang (UU) RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. dalam <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>, diakses tanggal 10 Agustus 2019

- Kurniyadi, *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Lembaga Sosial (Studi Kasus Pembinaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Yayasan Bina Anak Pertiwi di Pasar Minggu, Jakarta Selatan)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016
- Moleong. J. Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000
- Putra, Fikriryandi (dkk). *Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah*. dalam *Social Work Jurnal*. Vol. 5 No.1. 2015
- Ritzer, George dan Goodman, Gouglas J., *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.
- Ritzer, George. *Edisiterbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2012
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadiamedia Group. 2016.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 25,
- Wagiyo, (dkk). *Teori Sosiologi Modern*. Banten: Universitas Terbuka. 2012.
- Zam Zam, *Penanganan Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Subjek 1 : Pegiat Paguyuban *Do It Yourself* (DIY) Bangkalan

1. Apa ide utama yang melandasi dibentuknya Paguyuban DIY?
2. Mengapa menggunakan pendampingan sebagai bentuk kegiatan?
3. Mengapa memilih pengamen jalanan sebagai target pendampingan dan pemberdayaan?
4. Bagaimana proses pendampingan dan pemberdayaan dilangsungkan?
5. Apa saja kendala yang dihadapi selama melakukan proses pendampingan dan pemberdayaan?
6. Bagaimana hasil pendampingan yang telah dilakukan?
7. Dari mana sumber pendanaan untuk kegiatan pendampingan?

Subjek 2 : Pengamen jalanan di Pumara, Bangkalan

1. Mengapa memilih bekerja menjadi pengamen jalanan?
2. Berapa lama bekerja menjadi pengamen jalanan?
3. Mengapa tertarik untuk mengikuti program pendampingan dan pemberdayaan?
4. Bagaimana dampak pendampingan dan pemberdayaan yang telah diikuti?
5. Apa saja keterampilan yang telah didapatkan dari program pendampingan dan pemberdayaan?
6. Apakah masih ingin kembali menjadi pengamen jalanan atau terus menggeluti keterampilan baru yang telah didapatkan?

Subjek 3 : Pedagang di PUMARA Bangkalan

1. Bagaimana pendapat saudara tentang pengamen jalanan yang ada di PUMARA?
2. Apakah ada konflik antara pedagang dengan pengamen jalanan?
3. Apakah pedagang menerima kehadiran pengamen jalanan di situ?
4. Bagaimana pendapat saudara tentang pendampingan yang dilakukan Paguyuban DIY?
5. Apakah ada perubahan perilaku pengamen jalanan setelah adanya pendampingan?
6. Jika ada, seperti apa perubahan tersebut berdampak terhadap interaksi dengan para pedagang?

Lampiran 2. Daftar Responden

No	Nama	Usia	Alamat	Keterangan
1	Imron Rosyidi	24	Kamal, Bangkalan	Anggota Paguyuban DIY
2	Sofyan Eka	23	Kamal, Bangkalan	Anggota Paguyuban DIY
3	Fikri Fahri	24	Kamal, Bangkalan	Anggota Paguyuban DIY
4	Andre	25	Bangkalan	Pengamen Jalanan
5	Kholiq	33	Bangkalan	Pengamen Jalanan
6	Fiqi	30	Bangkalan	Pengamen Jalanan
7	Suripto	44	Bangkalan	Pedangang di PUMARA
8	Ahmad Madi	35	Bangkalan	Pedangang di PUMARA

Lampiran 3. Pedoman Observasi

No	Hari/Tanggal	Poin Observasi	Hasil
1	Sabtu, 17 Agustus 2019	Berkunjung ke Paguyuban DIY	Berkenalan dan menyampaikan tujuan untuk melakukan penelitian tentang pendampingan terhadap pengamen jalanan.
2	Minggu, 18 Agustus 2019	Mengamati aktivitas pengamen di PUMARA	Mengikuti aktivitas para pengamen sejak pagi hingga malam hari dan berkenalan dengan beberapa orang pengamen.
3	Senin, 19 Agustus 2019	Wawancara dengan Imron Rosyidi	Mengetahui latar belakang berdirinya Paguyuban DIY serta visi misi serta proses pendampingan yang dilakukan terhadap pengamen jalanan.
4	Senin, 19 Agustus 2019	Wawancara dengan Kholiq	Mengetahui dampak langsung yang dirasakan dari proses pendampingan dari sudut pandang pengamen.
5	Selasa, 20 Agustus 2019	Wawancara dengan Sofyan Eka	Mengetahui alur pendampingan yang dilakukan oleh Paguyuban DIY, terutama mengenai kebutuhan logistik selama dan sesudah proses pendampingan.
6	Selasa, 20 Agustus 2019	Wawancara dengan Suropto	Mengetahui persepsi pedagang di PUMARA terhadap kehadiran pengamen.
7	Selasa, 20 Agustus 2019	Wawancara dengan Ahmad Madi	Mengetahui persepsi pedagang di PUMARA terhadap kehadiran pengamen
8	Rabu, 21 Agustus 2019	Wawancara dengan Fikri Fahri	Mengetahui proses pendampingan yang dilakukan Paguyuban DIY, khususnya dalam hal desain grafis dan pameran seni rupa yang mereka selenggarakan.
9	Rabu, 21 Agustus 2019	Wawancara dengan Fiqi	Mengetahui perubahan perilaku serta karakter

			pengamen setelah adanya pendampingan melalui sudut pandang pengamen itu sendiri.
10	Kamis, 22 Agustus 2019	Wawancara dengan Andre	Mengetahui alur pengelolaan unit usaha sablon yang dikerjakan oleh pengamen.

